

*EFEKTIFITAS PELATIHAN MANAJEMEN ABSENSI KELAS BERBASIS DIGITAL UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI PENGELOLAAN KELAS DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAGI
GURU MTS NU BERBEK*

**EFEKTIFITAS PELATIHAN MANAJEMEN ABSENSI KELAS BERBASIS DIGITAL UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI PENGELOLAAN KELAS DALAM KEGIATAN
PEMBELAJARAN BAGI GURU MTS NU BERBEK**

Ahmad Dzaki Putra

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Ahmad.22021@mhs.unesa.ac.id

Lamijan Hadi Susarno

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

lamijansusarno@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi mendorong digitalisasi administrasi pembelajaran, termasuk dalam pengelolaan absensi kelas. Namun, sebagian guru masih menggunakan sistem absensi manual yang kurang efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan manajemen absensi kelas berbasis digital dalam meningkatkan kompetensi pengelolaan kelas guru di MTs NU Berbek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Pre-Experimental Design melalui desain One Group Pretest-Posttest Design. Subjek penelitian terdiri atas XII 29 guru MTs NU Berbek. Pengumpulan data dilakukan melalui pretest, posttest, angket kepuasan peserta, dan observasi implementasi sistem absensi selama satu minggu. Analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, Paired Sample t-test, dan N-Gain dengan bantuan IBM SPSS Statistics 26. Efektivitas pelatihan dianalisis menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,902. Data pretest dan posttest berdistribusi normal berdasarkan uji Shapiro-Wilk dengan nilai signifikansi masing-masing 0,055 dan 0,092. Hasil Paired Sample t-test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) < 0,001, yang berarti terdapat peningkatan kompetensi guru secara signifikan setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan evaluasi Model Kirkpatrick, pelatihan memperoleh respons positif dari peserta, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, serta mampu diterapkan dalam pengelolaan absensi kelas berbasis digital. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar MTs NU Berbek terus mengoptimalkan penerapan sistem absensi kelas berbasis digital dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari serta memberikan pendampingan dan pelatihan lanjutan kepada guru agar keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dan optimal.

Kata Kunci: efektivitas pelatihan, manajemen absensi, absensi digital, kompetensi guru, model Kirkpatrick.

Abstract

The rapid development of information technology has encouraged the digitalization of educational administration, including classroom attendance management. However, many teachers still rely on manual attendance systems, which are considered less effective and efficient. This study aimed to determine the effectiveness of digital classroom attendance management training in improving teachers' classroom management competencies at MTs NU Berbek. This study employed a quantitative approach using a PreExperimental Design with a One-Group Pretest–Posttest Design. The participants consisted of 29 teachers from MTs NU Berbek. Data were collected through pretests, posttests, participant satisfaction questionnaires, and observations of the implementation of the attendance system over one week. Data analysis was conducted using validity testing, reliability testing, normality testing, the Paired Samples t-test, and N-Gain analysis with the assistance of XIV IBM SPSS Statistics 26. The effectiveness of the training was evaluated using the Kirkpatrick Evaluation Model. The results showed that the research instrument was valid and reliable, with a Cronbach's Alpha coefficient of 0.902. The pretest and posttest data were normally distributed based on the Shapiro–Wilk test, with significance values of 0.055 and 0.092, respectively. Furthermore, the Paired Samples t-test yielded a significance value of Sig. (2-tailed) < 0.001, indicating a statistically significant improvement in teachers' competencies after participating in the training. Based on the Kirkpatrick Evaluation Model, the training received positive responses from participants, enhanced teachers' knowledge and skills, and was successfully implemented in digital classroom attendance management. Therefore, the digital classroom attendance management training was found to be effective in improving teachers' classroom management competencies at MTs NU Berbek.

Keywords: : training effectiveness, attendance management, digital attendance, teacher competence, Kirkpatrick Evaluation Model

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi tidak hanya digunakan sebagai media pembelajaran, tetapi juga dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas administrasi sekolah. Salah satu bentuk administrasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar mengajar adalah sistem absensi siswa. Absensi tidak hanya berfungsi sebagai pencatatan kehadiran peserta didik, tetapi juga menjadi indikator kedisiplinan, partisipasi, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, kehadiran siswa memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Kehadiran siswa yang tercatat dengan baik dapat membantu guru memantau tingkat partisipasi siswa selama mengikuti pembelajaran. Selain itu, data absensi juga menjadi bahan evaluasi sekolah dalam menilai kedisiplinan siswa dan menentukan tindak lanjut terhadap siswa yang memiliki tingkat kehadiran rendah. Oleh karena itu, sistem absensi

yang efektif dan efisien sangat dibutuhkan agar proses administrasi pembelajaran dapat berjalan optimal.

Namun, realita yang terjadi di MTs NU Berbek menunjukkan bahwa sistem absensi siswa masih dilakukan secara manual menggunakan buku presensi atau lembar absensi harian. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru harus memanggil nama siswa satu per satu untuk memastikan kehadiran mereka, kemudian mencatatnya secara tertulis pada buku absensi. Proses tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama, terutama ketika jumlah siswa dalam satu kelas relatif banyak. Tidak jarang proses absensi memakan waktu antara 10 hingga 15 menit pada setiap pergantian jam pelajaran. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya waktu efektif pembelajaran yang seharusnya digunakan untuk penyampaian materi, diskusi, maupun aktivitas pembelajaran lainnya.

Selain memotong waktu pembelajaran, sistem absensi manual juga menimbulkan berbagai kendala administratif. Guru sering mengalami kesulitan ketika harus melakukan rekapitulasi data kehadiran siswa karena seluruh data masih tersimpan dalam bentuk arsip fisik. Pada saat diperlukan laporan kehadiran bulanan atau

semester, guru harus memeriksa dan menghitung data absensi secara manual satu per satu. Proses tersebut tidak hanya membutuhkan waktu yang lama, tetapi juga meningkatkan risiko terjadinya kesalahan pencatatan maupun kekeliruan dalam perhitungan data kehadiran siswa.

Permasalahan lain yang terjadi di MTs NU Berbek adalah tingginya risiko kehilangan dan kerusakan arsip absensi. Data absensi yang masih berbentuk buku atau kertas sangat rentan mengalami kerusakan akibat sobek, tinta memudar, terkena air, ataupun hilang karena penyimpanan yang kurang terorganisir. Ketika data absensi hilang atau rusak, pihak sekolah mengalami kesulitan dalam melakukan pelacakan riwayat kehadiran siswa. Padahal, data tersebut sangat dibutuhkan sebagai dokumen administrasi sekolah, bahan evaluasi kedisiplinan siswa, hingga laporan kepada wali murid.

Selain itu, sistem absensi manual juga membuka peluang terjadinya manipulasi data kehadiran siswa. Dalam beberapa kondisi, siswa dapat melakukan titip absen kepada temannya ketika guru belum melakukan pengecekan secara langsung. Hal tersebut menyebabkan data kehadiran menjadi kurang valid dan mengurangi efektivitas pengawasan sekolah terhadap kedisiplinan siswa. Kurangnya sistem monitoring secara real-time membuat pihak sekolah tidak dapat memantau kehadiran siswa secara cepat dan akurat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem absensi manual yang diterapkan di MTs NU Berbek sudah kurang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Penggunaan metode konvensional tidak hanya menghambat efektivitas administrasi sekolah, tetapi juga berdampak langsung terhadap kualitas proses pembelajaran. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk kegiatan administratif, maka semakin sedikit waktu yang dapat dimanfaatkan guru untuk melaksanakan pembelajaran secara maksimal.

Sistem absensi manual juga berdampak terhadap efektivitas proses pembelajaran. Semakin lama proses absensi dilakukan, maka semakin banyak waktu pembelajaran yang terbuang untuk kegiatan administratif. Hal tersebut dapat mengurangi fokus guru dalam menyampaikan materi pembelajaran serta mengurangi waktu interaksi belajar antara guru dan siswa. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran di kelas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jurnal Teknologi Informasi dan Komputer, sistem absensi

berbasis QR Code mampu mempercepat proses pencatatan kehadiran dan meningkatkan keakuratan data absensi dibandingkan metode manual. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan QR Code memberikan solusi yang lebih efektif karena proses absensi dapat dilakukan secara cepat melalui perangkat digital.

Penelitian lain dari JSI (Jurnal Sistem Informasi) Universitas Suryadarma menyebutkan bahwa absensi siswa tidak hanya berfungsi sebagai administrasi kehadiran, tetapi juga menjadi indikator awal dalam mengidentifikasi potensi permasalahan akademik siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sistem absensi manual memiliki kelemahan berupa risiko kehilangan data, lambatnya proses pelaporan, dan tingginya potensi kesalahan pencatatan. Dengan itu dibutuhkan pelatihan manajemen kelas berbasis digital dengan harapan adanya pelatihan, kompetensi bapak ibu guru mts nu berbek dalam bidang digitalisasi manajemen kelas bisa meningkat dan membantu mengefisiensikan waktu dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran menjadi optimal dan siswa bisa lebih focus dalam belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode **Pre-Experimental Design** dan desain **One Group Pretest–Posttest Design**. Desain ini digunakan untuk mengetahui efektivitas pelatihan manajemen absensi kelas berbasis digital terhadap peningkatan kompetensi pengelolaan kelas guru dengan cara membandingkan kemampuan peserta sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dalam desain tersebut, peserta terlebih dahulu diberikan **pretest** untuk mengetahui kemampuan awal, kemudian diberikan perlakuan berupa pelatihan manajemen absensi kelas berbasis digital, dan selanjutnya diberikan **posttest** untuk mengetahui perubahan kompetensi setelah mengikuti pelatihan. Penelitian dilaksanakan di MTs NU Berbek dengan subjek penelitian sebanyak **30 guru**.

Pretest	Treatment	Posttest
O ₁	X	O ₂

Gambar 1 Metode One Group Pretest Posttest.

Keterangan:

O₁ = pretest

X = Perlakuan Pelatihan

O₂ = posttest

Pengumpulan data dilakukan melalui tes, angket, observasi, dan dokumentasi. Tes berupa pretest dan posttest digunakan untuk mengukur kompetensi guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui respons dan tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Observasi dilakukan untuk mengetahui penerapan sistem absensi kelas berbasis digital setelah kegiatan pelatihan, sementara dokumentasi digunakan sebagai data pendukung selama proses penelitian.

1. Angket

Menurut Sugiyono (2013), angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden agar dijawab. Pertanyaan dalam angket dapat bersifat tertutup maupun terbuka. Dalam penelitian ini, responden terdiri dari ahli materi, ahli media, ahli desain pembelajaran, dan siswa uji coba. Peneliti menggunakan angket tertutup di mana responden cukup memilih jawaban dari pilihan yang telah disediakan dan menggunakan angket terbuka untuk mendapatkan masukan atau saran.

2. Tes Kinerja

Menurut Trespece dalam (Maharani & Aima Zulfitri, 2014), penilaian tes kinerja atau performance assessment merupakan berbagai jenis tugas dan situasi yang mengharuskan siswa menunjukkan pemahaman mendalam serta kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai konteks, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pada penelitian ini, tes yang digunakan berupa tes kinerja mengaplikasikan prinsip desain dan komunikasi dalam merancang visual berupa poster digital.

Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan **IBM SPSS Statistics 26**. Analisis diawali dengan **uji validitas** untuk mengetahui ketepatan instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi (*content validity*) dengan penilaian ahli (*expert judgment*). Selanjutnya, **uji reliabilitas** dilakukan terhadap instrumen pretest-posttest dan angket menggunakan koefisien **Cronbach's Alpha**, dengan instrumen dinyatakan reliabel apabila memperoleh nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$.

Data hasil **pretest dan posttest** selanjutnya dianalisis melalui **uji normalitas Shapiro-Wilk** untuk mengetahui

apakah data berdistribusi normal sebagai prasyarat penggunaan statistik parametrik. Setelah data memenuhi asumsi normalitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan **Paired Sample t-test** untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara kompetensi guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan manajemen absensi kelas berbasis digital. Pengujian menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan apabila nilai Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Sementara itu, data angket kepuasan dan hasil observasi dianalisis secara deskriptif untuk mendukung evaluasi efektivitas pelatihan berdasarkan **Model Kirkpatrick**, yang meliputi *Reaction*, *Learning*, *Behavior*, dan *Results*. Dengan rangkaian analisis tersebut, efektivitas pelatihan dapat dilihat tidak hanya dari adanya perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah pelatihan, tetapi juga dari tingkat peningkatan kompetensi, respons peserta, penerapan keterampilan, dan dampak awal pelatihan terhadap pengelolaan absensi kelas berbasis digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan manajemen absensi kelas berbasis digital di MTs NU Berbek dilakukan secara sistematis melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi analisis kebutuhan, penyusunan modul pelatihan, penyusunan instrumen penelitian, serta persiapan media berupa website absensi dan QR Code. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pemberian pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta, dilanjutkan dengan penyampaian materi, demonstrasi penggunaan website absensi dan QR Code, praktik langsung, diskusi, dan pemberian posttest. Evaluasi selanjutnya dilakukan melalui angket kepuasan peserta serta observasi penerapan sistem absensi digital selama satu minggu setelah pelatihan. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan perencanaan dan diarahkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola absensi kelas secara digital.

Efektivitas pelatihan dianalisis menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick yang terdiri atas empat level, yaitu *Reaction*, *Learning*, *Behavior*, dan *Results*. Model ini digunakan untuk memperoleh gambaran efektivitas pelatihan secara bertahap, mulai dari respons peserta terhadap kegiatan pelatihan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, penerapan hasil pelatihan dalam pekerjaan, hingga dampak pelatihan terhadap administrasi pembelajaran. Dalam penelitian ini, *Reaction* dianalisis

melalui angket kepuasan, *Learning* melalui pretest dan posttest, *Behavior* melalui observasi penerapan sistem selama satu minggu, sedangkan *Results* digunakan untuk melihat dampak awal pelatihan terhadap efektivitas administrasi pembelajaran.

Level 1 : Reaction

Hasil evaluasi pada Level 1 (*Reaction*) menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan pelatihan manajemen absensi kelas berbasis digital.

Aspek	Persentase	Kategori
Materi Pelatihan	80,00%	Puas
Narasumber	78,54%	Puas
Metode Pelatihan	77,08%	Puas
Media dan Sarana	78,96%	Puas
Pelaksanaan Pelatihan	77,29%	Puas
Kepuasan Peserta	82,17%	Sangat Puas
rata-rata Keseluruhan	79,13%	Puas

Gambar 2 Hasil angket Kepuasan Peserta.

Berdasarkan hasil angket kepuasan peserta, diperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 79,13% yang termasuk dalam kategori puas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan dapat diterima dengan baik oleh peserta, baik dari aspek materi, metode, narasumber, media, maupun pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Respons positif peserta menjadi salah satu indikator awal bahwa pelaksanaan pelatihan telah memenuhi tujuan pada Level *Reaction*.

Hasil tersebut sejalan dengan konsep Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2016) yang menjelaskan bahwa respons positif peserta merupakan dasar penting dalam keberhasilan pelatihan pada level berikutnya. Peserta yang memberikan respons positif terhadap pelatihan cenderung memiliki motivasi yang lebih baik untuk mengikuti proses pembelajaran dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh. Jika dibandingkan dengan penelitian Dwikurnaningsih dan Waruwu, yang memperoleh tingkat kepuasan peserta sebesar 74,51% dengan kategori puas, penelitian ini memperoleh hasil sebesar 79,13%, atau lebih tinggi 4,62 poin persentase. Meskipun demikian, kedua penelitian menunjukkan pola yang sama, yaitu peserta memberikan respons positif terhadap kegiatan pelatihan. Perbedaan hasil tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik peserta, materi, metode pelaksanaan, serta media teknologi yang digunakan dalam masing-masing pelatihan.

Level 2 : Learning

Evaluasi Level 2 (*Learning*) digunakan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi guru setelah mengikuti pelatihan. Pengukuran dilakukan menggunakan pretest dan posttest yang kemudian dianalisis secara statistik. Sebelum digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitasnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir soal S1–S20 memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sebesar 0,2960 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga seluruh butir soal dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.902	20

Gambar 3 Hasil Tes Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,902, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Selanjutnya, hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan nilai signifikansi data pretest sebesar 0,055 dan posttest sebesar 0,092.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Total_Pretest	.139	29	.159	.930	29	.055
Total_Posttest	.166	29	.040	.939	29	.092

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 4 Hasil Tes Normalitas Pretest Posttest

Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data pretest dan posttest dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan menggunakan analisis statistik parametrik.

Setelah asumsi normalitas terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Paired Sample t-test dengan taraf signifikansi 0,05

Paired Samples Test								
Paired Differences								
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			t	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Total_Pretest-Total_Posttest	-1.829	.889	.165	-2.166	-1.489	-11.068	29	<.001

Gambar 5 Hasil Uji Paired T-Test

Hasil analisis menggunakan IBM SPSS Statistics 26 memperoleh nilai Sig. (2-tailed) < 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kompetensi guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan manajemen absensi kelas berbasis digital. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kompetensi guru, terutama dalam mengoperasikan website absensi, memanfaatkan QR Code, serta mengelola data kehadiran peserta didik secara digital.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2016), yang menyatakan bahwa keberhasilan pada Level *Learning* ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil penelitian juga mendukung penelitian Suleman dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan kompetensi guru secara signifikan. Sementara itu, penelitian Dwikurnaningsih dan Waruwu menunjukkan bahwa aspek *Learning* memperoleh rata-rata sebesar **61,55%** dalam kategori cukup tinggi. Kedua penelitian menunjukkan pola yang searah bahwa pelatihan berbasis teknologi mampu meningkatkan kemampuan peserta. Namun, penelitian ini tidak hanya melihat peningkatan berdasarkan kategori deskriptif, tetapi juga mengujinya secara statistik melalui *Paired Sample t-test*. Dengan demikian, Level 2 (*Learning*) menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola absensi kelas berbasis digital.

Level 3 : Behaviour

Evaluasi Level 3 (*Behavior*) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan sehari-hari. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama satu minggu setelah pelatihan terhadap penerapan sistem absensi kelas berbasis digital. Berdasarkan hasil observasi, peserta telah mampu mengoperasikan sistem absensi digital setelah mengikuti pelatihan. Guru mampu menggunakan sistem tersebut dalam kegiatan kelas, yang menunjukkan adanya perubahan perilaku dari pemahaman yang diperoleh selama pelatihan menjadi penerapan keterampilan dalam kegiatan kerja.

Hasil tersebut menunjukkan terjadinya proses transfer hasil pelatihan ke dalam kegiatan administrasi pembelajaran. Guru tidak hanya memahami materi secara

konseptual, tetapi juga mampu menggunakan sistem absensi berbasis digital secara mandiri. Temuan ini sesuai dengan konsep Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2016), bahwa keberhasilan pada Level *Behavior* ditandai dengan adanya perubahan perilaku kerja melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Dengan demikian, hasil evaluasi Level *Behavior* menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh peserta telah mulai diterapkan dalam pengelolaan absensi kelas berbasis digital.

Level 4 : Result

Evaluasi Level 4 (*Results*) diarahkan untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap efektivitas administrasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem absensi kelas berbasis digital memberikan dampak positif terhadap proses pencatatan kehadiran peserta didik. Penggunaan sistem digital memungkinkan proses pencatatan kehadiran dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan efisien dibandingkan dengan pengelolaan absensi secara manual. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya memberikan peningkatan kompetensi pada tingkat individu, tetapi juga memberikan dampak awal terhadap pengelolaan administrasi pembelajaran di sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan sistem digital dapat membantu sekolah memperoleh data kehadiran dan pelaporan secara lebih cepat, akurat, dan transparan serta meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas administrasi pendidikan. Namun, hasil pada Level *Results* dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai dampak awal, karena observasi hanya dilakukan selama satu minggu setelah pelatihan. Jangka waktu tersebut belum cukup untuk menggambarkan dampak jangka panjang pelatihan pada tingkat organisasi. Oleh karena itu, hasil Level *Results* lebih tepat menunjukkan adanya dampak positif awal terhadap efektivitas administrasi pembelajaran.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil evaluasi berdasarkan empat level Kirkpatrick menunjukkan bahwa pelatihan manajemen absensi kelas berbasis digital efektif dalam meningkatkan kompetensi pengelolaan kelas guru di MTs NU Berbek. Pada Level *Reaction*, peserta memberikan respons positif dengan tingkat kepuasan sebesar **79,13%**. Pada Level *Learning*, hasil *Paired Sample t-test* memperoleh nilai **Sig. (2-tailed) < 0,001**, yang menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru

secara signifikan setelah mengikuti pelatihan. Pada Level *Behavior*, guru telah mampu menerapkan sistem absensi digital secara mandiri dalam kegiatan administrasi pembelajaran. Sementara itu, pada Level *Results*, penerapan sistem memberikan dampak positif awal terhadap efektivitas administrasi pembelajaran melalui pencatatan kehadiran yang lebih cepat, akurat, dan efisien.

Hasil pengujian hipotesis semakin memperkuat temuan tersebut. Nilai Sig. (2-tailed) < 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga **H₀ ditolak dan H₁ diterima**. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kompetensi guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Dengan demikian, efektivitas pelatihan tidak hanya ditunjukkan oleh hasil statistik, tetapi juga didukung oleh respons positif peserta, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, penerapan hasil pelatihan dalam kegiatan administrasi kelas, serta munculnya dampak positif awal terhadap efektivitas pengelolaan administrasi pembelajaran di MTs NU Berbek.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan manajemen absensi kelas berbasis digital di MTs NU Berbek telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelatihan mencakup penyampaian materi, demonstrasi penggunaan website absensi dan QR Code, praktik langsung, serta evaluasi melalui pretest, posttest, angket kepuasan peserta, dan observasi penerapan sistem selama satu minggu. Pelaksanaan tersebut mampu memberikan peningkatan terhadap kompetensi guru dalam mengelola absensi kelas berbasis digital.

Berdasarkan Model Evaluasi Kirkpatrick, pelatihan menunjukkan hasil yang positif pada setiap level evaluasi. Pada Level *Reaction*, tingkat kepuasan peserta mencapai **79,13%** dengan kategori puas. Pada Level *Learning*, hasil uji **Paired Sample t-test** memperoleh nilai Sig. (2-tailed) < 0,001, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kompetensi guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Pada Level *Behavior*, guru telah mampu menerapkan penggunaan sistem absensi digital secara mandiri dalam kegiatan administrasi pembelajaran. Sementara itu, pada Level *Results*, penerapan sistem memberikan dampak positif awal terhadap efektivitas administrasi pembelajaran melalui proses pencatatan kehadiran yang lebih cepat, akurat, dan

efisien. Dengan demikian, pelatihan manajemen absensi kelas berbasis digital dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan kompetensi pengelolaan kelas guru di MTs NU Berbek.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru diharapkan dapat menggunakan sistem absensi kelas berbasis digital secara konsisten dan berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran serta terus meningkatkan keterampilan dalam mengoperasikan website absensi dan QR Code. Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan perangkat, jaringan internet, akses terhadap sistem, serta pendampingan dan monitoring secara berkala agar penerapan sistem absensi digital dapat berjalan secara optimal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan evaluasi dalam jangka waktu yang lebih panjang, khususnya pada Level *Behavior* dan *Results*, sehingga perubahan perilaku guru dan dampak pelatihan terhadap administrasi pembelajaran dapat diketahui secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan jumlah responden dan sekolah yang lebih luas serta menggunakan kelompok pembandingan agar efektivitas pelatihan dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Dwikurnaningsih, Y., & Waruwu, M. (2022). Evaluation of the effectiveness of online training to improve lecturers' ability in e-learning management using the Kirkpatrick model. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(2). <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i2.202220>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation*. ATD Press.
- Pratama, R., dkk. (2023). Implementasi sistem absensi berbasis QR Code untuk meningkatkan efektivitas administrasi sekolah. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komputer*, 10(3), 150–160.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suleman, A. R., Harputra, Y., Lubis, F. R., Ramadhani, Y. R., & Siregar, M. N. H. (2024). Pelatihan manajemen kelas untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di MAS YPKS Padangsidempuan. *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 232–237. <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v3i5.488>

Tarigan, M., dkk. (2025). Sosialisasi dan pelatihan digitalisasi presensi dan kinerja guru dengan aplikasi DIGURU di SMA Negeri 4 Manado. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 33–42.

